

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang cerdas serta berguna untuk bangsa dan negara. Melihat pentingnya peranan pendidikan, perubahan telah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang amat penting bagi setiap negara dalam membangun kearah yang lebih maju.

Pendidikan merupakan aset terpenting yang dapat digunakan manusia dalam menjalani kehidupan. karena dengan pendidikan mampu mendidik seseorang agar memiliki potensi, cerdas, kreatif, pengendalian diri, kepribadian serta keterampilan yang nantinya menjadi bekal untuk melangsungkan kehidupan. Sesuai yang termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara”.

Artinya, untuk menunjang tercapainya kualitas pendidikan yang baik, sekolah memiliki peranan yang sangat vital didalamnya. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal yang didalamnya berlangsung suatu proses belajar mengajar

antara siswa dan guru. Pada pendidikan tercapainya suatu tujuan didukung banyak komponen seperti kemampuan guru dalam menyampaikan dan melaksanakan pembelajaran, guru dapat membimbing, mengarahkan mengajarkan, dan memengaruhi siswa agar mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam mencapai kompetensi lulusan yang berkualitas dari lembaga pendidikan diperlukan kurikulum sebagai acuan untuk melaksanakan program pendidikan. Kurikulum adalah komponen yang sangat vital dalam pendidikan yang didalamnya berisi rancangan pelajaran yang diberikan kepada siswa guna mencapai tujuan pendidikan secara utuh. Dalam upaya mencapai proses dan produk pendidikan yang berkualitas, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam upaya untuk merevisi kurikulum yang telah ada hingga menjadi lebih sempurna.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan di sekolah dasar dimana kurikulum ini merupakan perbaikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan yang tercantum dalam kompetensi dasar dan harus dikuasai oleh siswa di sekolah. Kompetensi dasar yang dimaksud yaitu diantaranya bersikap tangguh menghadapi masalah, jujur, disiplin dan kritis dalam melakukan aktivitas belajar. Pada kurikulum KTSP sebelumnya suasana pembelajaran belum menunjukkan belajar aktif materi pembelajaran masih berupa hafalan, kemudian proses belajar aktif dikembangkan dalam kurikulum 2013 menjadi pembelajaran aktif dengan materi yang diperkaya dan sesuai kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan berpikir kritis dan analitis yang sesuai dengan standar internasional.

Kemampuan berpikir secara kritis dapat diartikan sebagai cara berpikir dalam pemecahan masalah secara rasional dan efektif serta harus dimiliki seseorang yang dikembangkan dari sejak pendidikan dasar. Dengan dikembangkan dari tingkat paling dasar diharapkan siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari secara logika dan kritis. Paul (dalam Fisher, 2009) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan model berpikir mengenai sesuatu atau permasalahan apasaja dimana seseorang akan meningkatkan pola pikirnya dengan mengatasi secara terampil hal-hal baru yang melekat dalam pemikiran dan mampu menerapkan bakat/kemampuan intelektual pada dirinya. Ennis (dalam Nugraha, 2018) berpendapat bahwa “berpikir kritis dapat diartikan sebagai kegiatan memikirkan hal yang masuk akal mengenai suatu masalah yang bertujuan untuk memutuskan apa yang mesti dilakukan atau dipercaya”.

Sesuai dengan pemaparan diatas disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu cara berpikir mengenai sesuatu hal secara jelas dan rasional guna memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Berpikir kritis berfokus pada melakukan sesuatu, seorang siswa yang telah menunjukkan kemampuan berpikir secara kritis tidak mudah percaya tentang apa yang dijelaskan oleh guru. Idealnya pembelajaran di kelas mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Ibrahim (dalam Istianah, 2013) menyatakan bahwa dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa harus dimulai dari pembelajaran yang membuat siswa aktif (*student-centered*). Begitu pentingnya peranan kemampuan berpikir kritis bagi kehidupan sehari-hari, seharusnya guru dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan

digemari oleh siswa. Pembelajaran di kelas lebih menekankan pada diskusi kelompok membahas topik/permasalahan yang diberikan oleh gurudengan level kognitif yang lebih tinggi. Diskusi kelompok akan membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis untuk menggali informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian SDM yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akanlebih unggul dan berkualitas.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas V di gugus VII Kecamatan Busungbiu yang menyebutkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru tidak menekankan pada aspek berpikir kritis dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan guru mengenai kemampuan berpikir kritis. Pada saat proses pembelajaran dikelas guru menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menjawab soal yang diberikan. Peserta didik masih bingung dan kesulitan dalam menjawab soal-soal karena kemampuan berpikir siswa masih lemah, proses belajar masih didominasi oleh guru. Selain itu siswa juga masih perlu bimbingan dari guru dalam menjawab soal-sola yang ada pada buku. Guru juga menyatakan bahwa tidak tersedianya instrumen yang layak untuk mengukur kemampuan berpikir tingkay tinggi dari peserta didik disekolah, tes yang diberikan biasanya berupa soal soal yang dimuat dalam buku belajar siswa yang hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah yaitu C1,C2, dan C3. Selain itu guru juga belum mampu menyusun soal yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Sehingga perlunya dikembangkan tes kemampuan berpikir kritis untuk kelas V SD di gugus VII Kecamatan Busungbiu.

Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus VII Kecamatan Busungbiu khususnya di kelas V dalam kegiatan belajar di sekolah dilihat bahwa siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga kurang mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kemampuan siswa masih sangat rendah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Ini dikareakan oleh proses belajar siswa masih cenderung mendengarkan dan menghafal materi yang diberikan guru. Dari hasil temuan yang diperoleh di lapangan dengan mengamati guru dalam mengajar ada dua faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah, yaitu faktor dari guru dan siswa itu sendiri. Dari faktor guru, guru belum mampu menerapkan strategi belajar yang membuat siswa aktif, guru masih menggunakan model konvensional, yaitu berpusat pada guru dengan memberikan ceramah dan penugasan, sehingga terjadi kegiatan pembelajaran yang pasif dan membuat nyaman mengikuti pelajaran. Selain itu, faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa adalah soal-soal yang dibuat oleh guru tidak memuat kemampuan berpikir secara kritis. Penyebabnya yaitu guru tidak memiliki pengalaman untuk mengembangkan soal yang memiliki bobot lebih tinggi untuk mengasah kemampuan berpikir. Berikutnya berpikir kritis tidak dilatih secara baik pada proses belajar di kelas karena belum ada instrumen yang sesuai untuk mengukurnya. Sedangkan dari faktor siswa, siswa kurang perhatian penjelasan guru yang dilakukan selama pembelajaran, Siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di Gugus VII Kecamatan Busungbiu masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu alat penilaian berupa tes yang akan digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Tes tersebut dikembangkan untuk mempertajam pola pikir siswa dalam memecahkan soal-soal dengan level tinggi. dan juga sebagai pedoman guru dalam menyusun tes agar tidak kesulitan untuk membuat tes dengan tingkat kesulitan elbih tinggi.

Arikunto (2006) mengemukakan bahwa tes memiliki tiga fungsi yaitu, (1) tes digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa , (2) tes digunakan untuk menunjang siswa siswa dalam mengambil suatu keputusan dan (3) fungsi tes untuk administrasi misalnya untuk menilai kurikulum. Ditinjau dari pelaksanaannya, tes dikelompokkan menjadi 3 bentuk. Pertama tes tertulis, dalam pengerjaannya siswa meberikan jawaban mengenai soal yang telah diberikan dengancara menulikannya pada lembar jawaban atau kertas. Kedua tes lisan, dalam pengerjaan nya siswa menjawab pertanyaan yang diberikan dengan cara lisan atau mengucapkan jawaban secara langsung tanpa harus menulis dikertas atau lembar jawaban. Ketiga tes unjuk kerja, dalam pengerjaannya siswa menunjukkan keterampilan yang dimilikinya dalam mengerjakan suatu tes.

Tes tertulis adalah suatu aah yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang pengerjaannya dilakukan secara tertulis. Tes ini juga merupakan alat penilaian berbasis kelas. Untuk pengerjaan nya tes ini dikatakan tidak begitu sulit siswa hanya menuliskan jawaban dari soal yang diberikan dalam sebuah lembar jawaban atau kertas.

Berdasarkan pemaparan di atas maka akan mencoba penelitian tentang pengembangan tes kemampuan berpikir kritis melalui sebuah penelitian yang

berjudul "PENGEMBANGAN TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD DI GUGUS VII KECAMATAN BUSUNGBIU TAHUN PELAJARAN 2019/2020"

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SD Gugus VII kecamatan Busungbiu masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Kebiasaan guru mengajar dengan metode ceramah sehingga siswa hanya fokus untuk mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Siswa kurang perhatian terhadap materi yang diberikan oleh guru.
3. Proses belajar siswa masih cenderung mendengarkan dan menghafal konsep yang diberikan guru.
4. Permasalahan yang diberikan guru kurang menantang kemampuanberpikir kritis siswa.
5. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan tes kemampuan berpikir kritis.
6. Siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam menyelesaikan soal.
7. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa V di Gugus VII Kecamatan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang di jelaskan, permasalahan yang ditemui sangat luas sehingga perlu adanya pembatasan

masalah yang akan diteliti. Penelitian terbatas pada masalah kemampuan guru mengembangkan tes kemampuan berpikir kritis masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “bagaimana kualitas tes kemampuan berpikir kritis untuk siswa kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan pengkajian ilmu pengetahuan yang berkaitan proses pengembangan tes kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi mengenai pembuatan tes kemampuan berpikir kritis yang baik untuk siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman serta panduan bagi guru dalam menyusun maupun mengembangkan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga dapat memperoleh gambaran mengenai kriteria kemampuan dan bentuk tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sehingga akan membantu dalam penyempurnaan pembelajaran berikutnya.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai latihan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Serta melatih siswa untuk memecahkan soal tingkat tinggi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran secara mandiri, sehingga dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk merancang strategi serta prosedur dalam mengembangkan tes penilaian berpikir kritis dan melakukan perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.